

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut :

1. Hampir seluruh konsep yang diujikan kepada siswa yaitu sebanyak 22 dari 27 konsep terdeteksi memiliki siswa yang mengalami miskonsepsi pada konsep tersebut. Hanya saja jumlah siswa yang mengalami miskonsepsi pada setiap konsepnya relatif sedikit. Hal ini dibuktikan dengan persentase jumlah siswa yang mengalami miskonsepsi umumnya berada dibawah 10 %. Miskonsepsi siswa tersebut mayoritas terdistribusi pada konsep jenis prinsip. Jumlah miskonsepsi yang dialami oleh siswa SMA A dan SMA B pun berbeda, siswa SMA A memiliki miskonsepsi lebih rendah dibandingkan dengan siswa SMA B. Adapun dari segi penyebaran miskonsepsinya, miskonsepsi siswa SMA A distribusinya didominasi pada konsep prinsip, sedangkan pada siswa SMA B distribusinya didominasi pada konsep prinsip dan abstrak.
2. Miskonsepsi yang dimiliki oleh siswa mencakup 3 bentuk miskonsepsi. Diantaranya miskonsepsi teoritik, miskonsepsi korelasional dan miskonsepsi klasifikasional. Berdasarkan perbandingan jumlah bentuk miskonsepsi yang ada, terlihat bahwa bentuk miskonsepsi teoritik mendominasi diantara bentuk miskonsepsi yang lainnya. Perbandingan tersebut yaitu pada SMA A, miskonsepsi teoritik mencakup 6 konsep , bentuk miskonsepsi klasifikasional mencakup 3 konsep, dan bentuk miskonsepsi korelasional mencakup 2 konsep. Adapun pada SMA B , bentuk miskonsepsi teoritik mencakup 10 konsep, bentuk miskonsepsi klasifikasional 4 konsep, serta 14 konsep untuk bentuk miskonsepsi korelasional,.

Anna Nurul Alfyah, 2018

*IDENTIFIKASI MISKONSEPSI SISWA SMA DI KOTA BANDUNG
PADA MATERI EKOSISTEM*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

3. Pembelajaran yang berlangsung di kelas dilakukan dengan metode ceramah dan menggunakan tampilan presentasi *powerpoint* sebagai media satu-satunya dalam pembelajaran. Dengan pembelajaran seperti ini siswa yang mengalami miskonsepsi sebagian besar merasa bosan dalam mempelajari, dan kehilangan minat memperhatikan guru. Selain itu sebagian besar siswa mengaku bahwa siswa tidak memahami penjelasan yang diberikan oleh guru, sehingga mencari alternatif sumber rujukan dalam kegiatan belajar di rumah seperti buku paket, LKS, dan sumber referensi dari internet. Pada aspek kegiatan belajar, gaya belajar yang dilakukan oleh siswa yang mengalami miskonsepsi mencakup gaya belajar visual, verbal dan reflektif.

5.2 Implikasi dan Rekomendasi

Berdasarkan temuan yang telah dipaparka sebelumnya, maka peneliti memberikan rekomandasi sebagai berikut.

1. Bagi guru maupun peneliti, perlu adanya perbaikan pada analisis konsep dalam instrument penelitian khususnya pada cakupan konsep yang diteliti dalam penelitian ini. Sehingga dapat diketahui lebih lanjut miskonsepsi siswa selain dari 9 konsep yang diteliti.
2. Bagi guru mempertimbangkan instrumen yang dikembangkan oleh peneliti sebagai alat evaluasi untuk mengidentifikasi miskonsepsi siswa sehingga dapat dilakukan pencegahan maupun perbaikan untuk pembelajaran selanjutnya.
3. Dilakukan penelitian lanjutan untuk mengetahui faktor-faktor yang menjadi penyebab terjadinya miskonsepsi serta media atau strategi yang mampu mengurangi atau mencegah miskonsepsi tersebut.
4. Sebaiknya dilakukan penelitian mengenai perbandingan penyebaran miskonsepsi antar tingkat satuan pendidikan, baik lebih rendah maupun lebih tinggi sehingga dapat diketahui miskonsepsi dan karakteristiknya di berbagai tingkat pendidikan.

Anna Nurul Alfyah, 2018

*IDENTIFIKASI MISKONSEPSI SISWA SMA DI KOTA BANDUNG
PADA MATERI EKOSISTEM*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu